

Cita-cita dalam keluarga adalah mencapai kebahagiaan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dalam Islam, keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga sekolah kehidupan di mana suami, istri, anak-anak, dan anggota lainnya saling belajar dan tumbuh bersama.

Kebahagiaan keluarga adalah emosi positif yang tidak berwujud, namun dapat terlihat melalui ekspresi ekspresif dari setiap anggota. Kebahagiaan ini mencakup kesenangan, ketertarikan, serta keberuntungan dalam hidup lahir dan batin. Aspek ini bersifat positif karena setiap anggota memiliki cara unik untuk mencapai bahagia.

Keluarga Bahagia Bukan Tanpa Masalah: Pelajaran dari Keluarga Nabi dan Rasul

Casmini*



keluarga bahagia: perspektif Aisyiyah, tantangan keluarga dalam mencapai kebahagiaan, dan strategi membangun kebahagiaan dalam keluarga.

Upaya mengelaborasi kisah-kisah dari zaman Rasulullah Muhammad saw dilakukan sebagai ilham untuk memahami bahwa kebahagiaan keluarga tidak berarti bebas dari masalah, melainkan terletak pada bagaimana setiap anggota saling mendukung dan menghadapi tantangan bersama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menjadi dasar pertanggung Aisyiyah. Melalui kisah-kelahiran dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, diharapkan setiap keluarga dapat menemukan jalan menuju kebahagiaan yang sejati.

meskipun dihadapkan pada berbagai ujian kehidupan.

Makna Keluarga Bahagia: Perspektif Aisyiyah

Keluarga bahagia dalam perspektif Aisyiyah didefinisikan sebagai "Keluarga Sakinah," yang merujuk pada Qs. Ar-Rum ayat 21. Keluarga sakinah diartikan sebagai unit terkecil masyarakat yang dibentuk melalui perkawinan sah, dengan landasan kasih sayang (mawaddah) dan rahmat (rahmah). Keluarga bahagia dalam perspektif Aisyiyah bukan hanya dinikmati dari kehidupan konflik, tetapi dari kemampuan untuk menghadapi tantangan secara konstruktif. Sumber kebahagiaan keluarga terletak pada hubungan positif an-

26

// JUNI 2025

tar anggota, keterlibatan penuh dalam aktivitas bersama, pemenuhan makna hidup yang saling mendukung, optimisme yang realistis, serta resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan.

Keluarga sakinah menjadi tempat di mana setiap anggota saling menghormati dan berkomunikasi secara efektif serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh cinta. Konsep keluarga bahagia ini tidak hanya mencakup aspek emosional, tetapi juga tanggung jawab sosial dan spiritual setiap individu dalam keluarga. Dengan upaya bersama untuk menemukan dan mengembangkan sumber-sumber kebahagiaan ini, cita-cita akan keluarga yang sakinah dapat terwujud dengan baik.

Keluarga bahagia dalam perspektif Aisyiyah dibangun di atas tiga asas penting yang mendukung terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan, yaitu karimah (suavitas), af-adi (keadilan), dan mawaddah (kekasih sayang), dan pemenuhan kebutuhan. Asas karimah mengajak menekankan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemuliaan dan kedudukan yang setara sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu saling memuliakan dan menghargai satu sama lain. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

Asas af-adi mengharuskan setiap anggota keluarga untuk bersikap adil, tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap pasangan dan anak-anak, dengan memenuhi hak-hak mereka secara seimbang. Adanya asas af-mawaddah menegaskan bahwa perbedaan status atau peran dalam keluarga tidak mengurangi nilai kemanusiaan seseorang. Hal yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah.

Asas mawaddah wa rahmah berfungsi sebagai pengikat emosional antar anggota keluarga, di mana kasih sayang yang tulus dan perhatian satu sama lain dapat menciptakan suasana damai dan harmonis. Terakhir, asas pemenuhan kebutuhan menekankan pentingnya



memenuhi kebutuhan dasar setiap anggota keluarga, baik fisik, emosional, maupun spiritual agar mereka dapat berkembang dengan baik. Penerapan semua asas ini secara konsisten dapat membantu keluarga agar tidak hanya akan mencapai kebahagiaan di dunia tetapi juga menciptakan individu-individu yang bertakwa (insan al-muttaqin) serta masyarakat yang sejahtera di akhirat.

Tantangan Keluarga dalam Mencapai Kebahagiaan

Masalah keluarga sering kali menjadi tantangan besar dalam mencapai kehidupan yang baik (good life) dan menjadi individu yang berfungsi penuh (fully functioning person). Kendala-pun dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, kehidupan lingkungan, waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, lingkungan, keamanan, dan spiritualitas, dapat menjadi sumber masalah dan mengganggu kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Setiap keluarga memiliki tantangan yang berbeda-beda bergantung pada pilihan orientasinya. Misalnya, keluarga yang berorientasi material cenderung mengukur kebahagiaan melalui pencapaian materi dan keberhasilan finansial. Sebaliknya, keluarga yang

mengutamakan nilai-nilai non-material lebih menekankan kebahagiaan pada relasi antar anggota keluarga dan aspek spiritualitas transendental.

Tantangan dalam keluarga bukanlah hal yang baru atau eksklusif bagi kehidupan saat ini. Keluarga Nabi Muhammad saw dan para rasul lainnya menghadapi berbagai tantangan dalam meraih kebahagiaan, yang menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak datang tanpa ujian. Kehidupan mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengatasi kesulitan dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang benar.

Dalam menghadapi kesedihan mendalam, seperti kehilangan anaknya, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Muhammad saw menunjukkan kesabaran dan tawakal kepada Allah sebagai bentuk penerimaan terhadap takdir dengan Allah. Khadijah, istri beliau, juga memberikan teladan pengorbanan luar biasa dengan mendukung dan menguatkan beliau dari sisi materi dan non-materi meskipun menghadapi penolakan dari masyarakat.

Kisah Lutman juga menggambarkan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai luhur dalam mendidik anak agar tidak menyimpang dari Allah dan selalu bersyukur. Nabi Ibrahim as menunjukkan bahwa iman dan pengorbanan ada-

27

MAJALAH SUARA AISYIYAH //

lah kunci untuk menghadapi tantangan besar seperti meninggalkan keluarganya demi menjalankan perintah Allah.

Kisah Nabi Musa as menampilkan cinta seorang ibu yang rela mengorbankan bayinya di sungai Nil demi menyelamatkan anaknya dari ancaman Firaun. Hal ini merupakan sebuah tindakan penuh keberanian dan kepercayaan kepada Allah. Dalam menghadapi perbedaan pendapat di dalam keluarga, Nabi Muhammad saw selalu mengedepankan dialog untuk menciptakan harmoni. Sementara itu, tantangan dari lingkungan luar, seperti pemboakan anak Nabi Nuh as terhadap ajarannya, mengajarkan pentingnya keteguhan hati dalam mempertahankan prinsip kebenaran.

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga masa kini memiliki kemiripan dengan ujian yang dialami oleh keluarga para nabi dan rasul. Teladan mereka menunjukkan bahwa

mencari solusi atas masalah keuangan atau memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga yang sedang sakit.

Penerapan kebijaksanaan (virtue of wisdom and knowledge), keberanian (virtue of courage), serta cinta dan kemanusiaan (virtue of humanity and love) dapat membangun lingkungan yang harmonis di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengar. Teladan Rasulullah saw menunjukkan bahwa dukungan moral dan emosional adalah pondasi utama dalam menjaga keharmonisan keluarga, sebagaimana Khadijah memberikan dukungan luar biasa kepada beliau saat menghadapi masa sulit.

Di era digital, tantangan baru muncul dalam bentuk berkurangnya interaksi tatap muka akibat penggunaan media sosial dan gawai secara berlebihan. Anak-anak sering kali lebih memilih mencari informasi melalui

Rasulullah saw dalam menghadapi kesulitan hidup, seperti ketika beliau kehilangan putranya dari Maria al-Qibtiyya, Ibrahim. Resiliensi beliau menjadi inspirasi bagi umatnya untuk bangkit dari kesedihan dengan semangat keberanian dan transendensi (virtue of transcendence).

Dalam keluarga, menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-anak akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Selain itu, kebahagiaan dapat dicapai melalui komunikasi yang baik, perhatian semua anggota yang baik, perhatian semua anggota yang baik, pengambilan keputusan, serta waktu berkualitas bersama untuk memperkuat ikatan emosional. Pendekatan penuh kasih sayang dan spiritualitas dalam menyelesaikan konflik relevan untuk menjaga keharmonisan di tengah tekanan eksternal. Implementasi nilai-nilai kebijakan membantu setiap anggota keluarga menghadapi tantangan hidup bersama-sama sebagai satu kesatuan yang kuat dan harmonis.

“Kebahagiaan dapat dicapai melalui komunikasi yang baik, pelibatan semua anggota dalam pengambilan keputusan, serta waktu berkualitas bersama untuk memperkuat ikatan emosional.”

kebahagiaan keluarga tidak hanya bergantung pada pencapaian materi atau harmoni eksternal semata, tetapi juga memerlukan kesabaran, pengorbanan, dialog terbuka, serta pendidikan berbasis nilai-nilai luhur spiritual. Kehidupan para nabi menjadi inspirasi bagi setiap keluarga untuk menghadapi berbagai ujian dengan pendekatan positif yang berlandaskan iman dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Strategi Membangun Kebahagiaan dalam Keluarga

Kebahagiaan sering kali dirasakan lebih mendalam setelah seseorang melewati ketidakbahagiaan, seperti saat menghadapi ketidaklengkapan materi atau peristiwa sedih. Pengalaman-pengalaman ini memberikan pelajaran berharga yang dapat memotivasi kebahagiaan melalui masa sulit atau peristiwa hidup. Dalam keluarga, sikap proaktif sangat penting untuk mengatasi tantangan bersama, seperti

internet daripada bertanya kepada orang tua, sehingga peran orang tua sebagai sumber pendidikan utama mulai tergeser. Untuk mengatasi hal ini, keluarga perlu menerapkan nilai-nilai keadilan (virtue of justice) dan kontrol diri dengan prinsip kesederhanaan (virtue of temperance) dalam mengelola penggunaan teknologi di rumah.

Orang tua dapat menciptakan ruang komunikasi tanpa gangguan digital untuk memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga. Teladan Rasulullah saw yang selalu meluangkan waktu untuk berbicara dengan keluarganya dan mendengarkan keluhan mereka menjadi inspirasi penting dalam membangun komunikasi yang sehat. Forum diskusi rutin dan waktu berkualitas bersama dengan keluarga dapat menjadi wahana keluarga dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan keharmonisan.

Ketabahan dan keteklasan adalah nilai-nilai utama yang ditunjukkan oleh

Demikianlah, keluarga bahagia bukanlah keluarga yang bebas dari masalah, melainkan keluarga yang mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap positif dan saling mendukung. Aisyiyah berpandangan bahwa kebahagiaan keluarga diartikan sebagai keharmonisan dan saling pengertian antar anggota, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan.

Tantangan yang dihadapi, seperti masalah komunikasi, perbedaan pendapat, dan tekanan eksternal, dapat menjadi peluang untuk memperkuat ikatan keluarga jika dikelola dengan baik. Penerapan strategi yang tepat, seperti komunikasi yang efektif, keterlibatan semua anggota dalam pengambilan keputusan, serta penerapan nilai-nilai kebijakan dapat membangun kebahagiaan yang berkelanjutan meskipun di tengah berbagai kesulitan yang ada.

*Majelis Taklim PP Aisyiyah

28

// JUNI 2025